

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian merupakan data yang sudah didapat dan diolah dari kuesioner penelitian dan IPK yang mana telah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu karakteristik subjek penelitian, analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian, dan uji korelasi.

##### **1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Sampel pada penelitian ini menggunakan 30 responden dari Fakultas Kedokteran Gigi, 30 responden dari Fakultas Teknik Sipil, dan 30 responden dari Fakultas Fisipol sehingga didapatkan total subjek penelitian adalah 90 orang.

Karakteristik responden penelitian meliputi Jurusan Program Studi dan tingkat kemampuan belajar mandiri (SDL) ditampilkan pada tabel berikut.

**Table 4. 1 Karakteristik Subjek Penelitian**

		Program Studi Kedokteran Gigi		Program Studi Teknik Sipil		Program Studi Hubungan Internasional	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Skor SRSSDL	Tinggi	10	33,3%	4	13,3%	4	13,3%
	Sedang	20	66,7%	26	86,7%	26	86,7%
	Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
	<b>Total</b>	30	100%	30	100%	30	100%
	Dengan Pujian	0	0%	0	0%	0	0%
Skor IPK	Sangat Memuaskan	25	83,3%	15	50%	16	53,3%
	Memuaskan	5	16,7%	15	50%	14	46,7%
	<b>Total</b>	30	100%	30	100%	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini melibatkan tiga Program Studi yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu, Program Studi Kedokteran Gigi sebanyak 30 orang (33,3%), Program Studi Teknik Sipil sebanyak 30 orang (33,3%), dan Program Studi Hubungan Internasional sebanyak 30 orang (33,3%). Skor SRSSDL dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil dari Skor SRSSDL pada Program Studi Kedokteran Gigi tidak didapatkan skor dengan kategori rendah, 20 orang (66,7%) pada kategori sedang dan 10 orang (33,3%) pada kategori tinggi. Untuk Program Studi Teknik Sipil juga tidak didapatkan skor dengan kategori rendah, 26 orang (86,7%) pada kategori sedang dan 4 orang (13,3%) pada kategori tinggi. Sedangkan pada Program Studi Hubungan Internasional tidak didapatkan skor pada kategori rendah, 26 orang (86,7%) pada kategori sedang dan 4 orang (13,3%) pada kategori tinggi.

Hasil IPK dikategorikan menjadi 3 berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi yaitu Memuaskan, Sangat Memuaskan dan Dengan Pujian. Hasil IPK yang diperoleh Program Studi Kedokteran Gigi 5 orang (16,7%) masuk pada kategori Memuaskan, 25 orang (83,3%) masuk pada kategori Sangat Memuaskan, dan tidak didapatkan responden dengan kategori Dengan Pujian. Sedangkan Hasil dari IPK Program Studi Teknik Sipil didapatkan 15 orang (50 %) masuk pada kategori Memuaskan, 15 orang (50%) masuk pada kategori Sangat Memuaskan, dan tidak didapatkan responden dengan kategori Dengan Pujian. Kemudian untuk Program Studi Hubungan Internasional didapatkan 14 orang (46,7%) masuk pada kategori Memuaskan, 16 orang (53,3%) masuk pada kategori Sangat Memuaskan, dan tidak didapatkan responden dengan kategori Dengan Pujian.

## 2. Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro Wilk untuk mengetahui apakah persebaran data variabel normal atau tidak.

**Table 4. 2 Hasil Uji Normalitas Skor SRSSDL**

Skor SRSSDL	<i>P</i>
Program Studi Kedokteran Gigi	0,525
Program Studi Teknik Sipil	0,269
Program Studi Hubungan Internasional	0,028

Tabel di atas didapatkan nilai  $p > 0,05$  pada Program Studi Kedokteran Gigi dan Program Studi Teknik Sipil namun nilai  $p < 0,05$  didapatkan pada Program Studi Hubungan Internasional sehingga persebaran data dinyatakan tidak normal .

**Table 4. 3 Hasil Uji Normalitas IPK**

IPK	<i>P</i>
Program Studi Kedokteran Gigi	0,019
Program Studi Teknik Sipil	0,395
Program Studi Hubungan Internasional	0,030

Dari tabel di atas didapatkan nilai  $p > 0,05$  pada Program Studi Teknik Sipil sedangkan nilai  $p < 0,05$  didapatkan pada Program Studi Kedokteran Gigi dan Program Studi Hubungan Internasional sehingga persebaran data dinyatakan tidak normal.

Setelah dilakukan uji normalitas dan didapatkan distribusi data

**Table 4. 4 Uji Non Parametrik Kruskal Wallis terhadap SRSSDL**

	Jurusan	N	Mean	p
SRSSDL	Program Studi Kedokteran Gigi	30	207,97	0,035
	Program Studi Teknik Sipil	30	195,73	
	Program Studi Hubungan Internasional	30	194,57	

Uji post-hoc Mann-Whitney: KG vs T.Sipil  $p=0,029$ ; KG vs HI  $p=0,025$ ; T. Sipil vs HI  $p=0,584$   
 tidak normal pada masing-masing variabel maka dilanjutkan uji non-parametrik dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis.

Berdasarkan tabel di atas menyajikan hasil analisis uji Kruskal Wallis didapatkan nilai  $p= 0,035$  . Oleh karna nilai  $p<0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak terdapat perbedaan skoring SRSSDL antara tiga kelompok. Berdasarkan data hasil dari penelitian ini juga didapatkan bahwa nilai rata-rata SRSSDL dari tinggi ke rendah adalah Program Studi Kedokteran Gigi, Program Studi Teknik Sipil, dan Program Studi Hubungan Internasional.

Untuk mengetahui kelompok mana yang mempunyai perbedaan, maka peneliti melanjutkan analisis *Post Hoc* dengan uji

Mann-Whitney yang mana diperoleh hasil kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Teknik Sipil  $p= 0,029$  dan kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Hubungan Internasional  $p= 0,025$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok tersebut . Sedangkan kelompok Program Studi Teknik Sipil dan Hubungan Internasional tidak terdapat perbedaan hasil skoring SRSSDL.

**Table 4. 5 Uji Non Parametrik Kruskal Wallis terhadap IPK**

	Jurusan	N	Mean	p
IPK	Program Studi Kedokteran Gigi	30	3,1843	0,046
	Program Studi Teknik Sipil	30	3,0773	
	Program Studi Hubungan Internasional	30	3,1280	
Uji post-hoc Mann-Whitney: KG vs T.Sipil $p=0,014$ ; KG vs HI $p=0,129$ ; T. Sipil vs HI $p=0,345$				

Berdasarkan tabel di atas menyajikan hasil analisis uji Kruskal Wallis didapatkan nilai  $p= 0,046$ . Oleh karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat diambil keputusan paling tidak terdapat perbedaan hasil IPK antara tiga kelompok. Berdasarkan data hasil dari penelitian ini juga didapatkan

bahwa nilai rata-rata IPK dari tinggi ke rendah adalah Program Studi Kedokteran Gigi, Program Studi Hubungan Internasional, dan Program Studi Teknik Sipil.

Untuk mengetahui kelompok mana yang mempunyai perbedaan, maka peneliti melanjutkan analisis *Post Hoc* dengan uji Mann-Whitney yang mana diperoleh hasil kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Teknik Sipil  $p = 0,014$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok tersebut. Sedangkan kelompok Program Studi Kedokteran Gigi dan Hubungan Internasional dengan kelompok Program Studi Teknik Sipil dan Hubungan Internasional tidak terdapat perbedaan hasil IPK diantara kedua kelompok tersebut.

Setelah dilakukan uji perbedaan, peneliti kembali melakukan uji korelasi Spearman antara hasil Skor SRSSDL dengan IPK dari masing-masing kelompok variable.

**Table 4. 6 Uji Korelasi Spearman Kedokteran Gigi**

		SRSSDL
IPK	r	0,661
	p	0,000
	n	30

Tabel diatas menyajikan hasil analisis kolerasi Spearman skor SRSSDL dengan IPK Kedokteran Gigi yang hasilnya diperoleh nilai  $p= 0,000$  yang menunjukkan bahwa hubungan SDL dengan IPK adalah bermakna secara signifikan . Nilai kolerasi Spearman sebesar 0,661 menunjukkan bahwa arah kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang kuat . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara SDL dengan IPK mahasiswa Kedokteran Gigi yang kolerasinya berjalan searah.

**Table 4. 7Uji Korelasi Spearman Hubungan Internasional**

		SRSSDL
IPK	r	0,743
	p	0,000
	n	30

Tabel diatas menyajikan hasil analisis kolerasi Spearman skor SRSSDL dengan IPK mahasiswa Hubungan Internasional yang hasilnya diperoleh nilai  $p= 0,000$  yang menunjukkan bahwa hubungan SDL dengan IPK adalah bermakna secara signifikan . Nilai kolerasi



Spearman sebesar 0,743 menunjukkan bahwa arah kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang kuat . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara SDL dengan IPK mahasiswa Hubungan Internasional yang kolerasinya berjalan searah.

**Table 4. 8 Uji Korelasi Spearman Teknik Sipil**

		SRSSDL
IPK	R	0,778
	P	0,000
	N	30

Tabel diatas menyajikan hasil analisis kolerasi Spearman skor SRSSDL dengan IPK mahasiswa Teknik Sipil yang hasilnya diperoleh nilai  $p= 0,000$  yang menunjukkan bahwa hubungan SDL dengan IPK adalah bermakna secara signifikan . Nilai kolerasi Spearman sebesar 0,778 menunjukkan bahwa arah kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi yang kuat . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara SDL dengan IPK mahasiswa Teknik Sipil yang kolerasinya berjalan searah.

Dari ketiga kelompok yang telah diuji kolerasi maka dapat disimpulkan terdapat hubungan *Self Directed Learning* dengan hasil IPK mahasiswa baik itu dengan metode PBL maupun Non-PBL,

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji Non-Parametrik yang sudah dilakukan terhadap masing-masing variabel dengan hasil terdapat perbedaan *Self Directed Learning* mahasiswa dengan metode belajar *Problem Based Learning* dan *Non-Problem Based Learning*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Almasoudi yang berjudul *Problem-Based Learning as a Teaching Method Versus Lecture-Based Teaching in Respiratory Therapy Education* bahwa dengan metode pembelajaran PBL memungkinkan mahasiswa untuk lebih spontan dalam memecahkan masalah berbasis kasus dan secara kompetensi klinis pembelajaran PBL lebih kuat dari pada pembelajaran dengan kurikulum tradisional .

Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa model *problem-based learning* ialah pembelajaran yang memberikan masalah di awal pembelajaran sehingga mahasiswa diarahkan untuk menerapkan strategi *problem solving* sebagai strategi pembelajarannya. Hal tersebut dapat melatih mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir serta keterampilan belajar mandiri (Ashari and Salwah, 2018). Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas PBL dengan kelas konvensional terjadi karena siswa pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya lebih luas dibandingkan dengan kelas konvensional (Nurafifah et al., 2013). Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa diberikan keluasaan untuk mencari penyelesaian yang tepat sesuai dengan apa yang

mereka pahami atau mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah. Siswa diberikan fasilitas untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini tergambar dari adanya perbedaan *Self Directed Learning* antara mahasiswa Kedokteran Gigi yang mana diajarkan dengan metode PBL dengan mahasiswa Teknik Sipil dan Fisopol yang mana tidak diajarkan dengan metode PBL.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Agustin dengan judul Perbedaan Self Directed Learning Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Lecture Dan Problem Based Learning yang menyatakan bahwa tidak dapat perbedaan *Self Directed Learning* yang bermakna antara kelompok belajar yang menggunakan metode *PBL* dan *Non-PBL* dikarenakan oleh berbagai faktor di antaranya adanya pengaruh individu dalam proses pembelajaran PBL dan juga fasilitas perpustakaan yang mana mempengaruhi mahasiswa untuk menemukan sumber-sumber belajar yang lebih banyak. Selain itu peran dosen/tutor sebagai *role model* juga berpengaruh terhadap mahasiswa yang bingung untuk mendapatkan sumber informasi, sehingga mahasiswa tidak mengetahui benar atau salah atas informasi yang didapatkan .

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode *PBL* dan metode *Non-PBL* atau *konvensional*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mendapatkan perbedaan hasil belajar antar kelompok mahasiswa yang diajar dengan

metode *PBL* dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan metode *Non-PBL* atau *konvensional* (Wulandari, 2011). Yang mana kelompok mahasiswa dengan metode *PBL* yaitu Kedokteran Gigi memperoleh hasil dengan rata-rata lebih tinggi daripada rata-rata hasil kelompok mahasiswa Teknik Sipil dan Hubungan Internasional yang diajar dengan metode *Non-PBL* atau *konvensional* yang mana perbedaan rata-rata hasil ini dilihat dari hasil *IPK*.

Proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* menjadikan siswa mampu beradaptasi, aktif secara fisik, aktif dalam berkominasi di dalam kelompok, siswa juga lebih mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi serta kesan senang dalam proses belajar lebih terlihat dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya berpaku kepada pengajar sehingga siswa menjadi kurang aktif dan membuat kesan kelas menjadi sunyi (Veno et al., 2013).

Pada penelitian ini juga menguji hubungan antara *SDL* dengan *IPK* antara kelompok belajar dengan *PBL* dan *Non-PBL*. Dan ditemukan bahwa terdapat hubungan *Self Directed Learning* dengan hasil *IPK*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang mendapatkan nilai koefisien korelasi *Self Directed Learning* berhubungan positif signifikan dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa serta *self directed learning* terbukti memiliki pengaruh terhadap capaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Sehingga capaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa bisa dipengaruhi dari tinggi atau rendahnya *self directed learning* mahasiswa. Ketika

mahasiswa mempunyai self directed learning tinggi, maka pencapaian indeks prestasi kumulatifnya dapat menjadi optimal begitu pula sebaliknya (Chairunnisa, 2016.).

Mahasiswa dengan SDLR tinggi memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa dengan SDLR sedang, hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan SDLR tinggi mampu mengatur waktu – waktu mereka dengan baik khususnya waktu untuk belajar, menetapkan batasan waktu yang ketat untuk menyelesaikan sesuatu, teratur, sistematis, dan bertanggung jawab terhadap proses pendidikannya (Demak and Pasambo, 2016).

Berdasarkan data terdapat skor SRSSDL mahasiswa Kedokteran Gigi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa Hubungan Internasional namun rata-rata hasil IPK mahasiswa Kedokteran Gigi tidak jauh berbeda dengan mahasiswa Hubungan Internasional, yang mana setelah dilakukan uji korelasi seharusnya jika nilai SRSSDL rendah itu akan berpengaruh pada IPK yang akan menjadi rendah . Hal ini bisa dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Directed Learning* tiap individu misalnya lingkungan belajar, jenis kelamin, motivasi dalam belajar serta pemilihan metode pembelajaran yang dipilih (Fitriah N, 2014). Hal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa tahun 2015 dengan judul Hubungan *Self Directed Learning* Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa yang mengatakan bahwa *Self Directed Learning* bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi indeks prestasi akademik ,SDL

hanya berpengaruh sebesar 27,4% terhadap indeks prestasi akademik mahasiswa pada penelitian tersebut. Dan penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputri tahun 2013 yang menyatakan bahwa faktor kesiapan, kemandirian, serta lingkungan mempunyai pengaruh sebesar 35,9% terhadap prestasi akademik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *Self Directed Learning* dari ketiga variabel masuk dalam kategori sedang. Menurut Williamson tahun 2007 skor *Self Directed Learning* kategori sedang memiliki arti mayoritas subjek berhasil dalam merencanakan, mengatur tujuan serta memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan dirinya namun belum berhasil sepenuhnya dalam melaksanakan perencanaan tersebut.

Faktor internal seperti kesehatan fisik, ketersediaan waktu luang, hobi atau kegemaran, kematangan diri serta kecerdasan dan faktor eksternal seperti lingkungan yang mana bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap kepribadian seseorang (Chairunnisa, 2016).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada tempat yang berbeda dan dalam waktu yang panjang sehingga peneliti sulit dalam memantau pengisian kuisioner.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil tidak bisa dikendalikan.

